GEOFORUM: Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi
E-ISSN: 2830-68992. P-ISSN: 3025-5562 Volume 3 Nomor 1. Juni 2024 (35-45).
Url: https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jgse
DOI: https://doi.org/10.30598/geoforumvol3iss1pp35-45

Strategi Pemanfaatan Pohon Lontar (Borassus flebellifer) Sebagai Bahan Baku Gula Merah Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Desa Oirata Timur Kecamatan Kisar Selatan

Strategy for Utilizing Lontar Trees (*Borassus flabellifer*) as Raw Material for Palm Sugar to Improve the Family Economy in Oirata Timur Village, South Kisar District

Sintia Ratusehaka[1], Susan E. Manakane[1]*
Program studi Pendidikan Geografi FKIP, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

***Corresponding Author**
E-mail: uchanmanakane@rocketmail.com
ORCID iD: https://orcid.org/0009-0004-8744-1470

Article Info: Submitted: 22 Februari 2024| Revised: 01 Maret 2024| Accepted: 10 Mei 2024| Published 30 Juni 2024

Abstrak: Pulau Kisar, dengan keberagaman alamnya, memiliki sebaran Pohon Lontar yang mencakup hampir seperempat wilayahnya. Di Desa Oirata Timur, tanaman utama seperti jagung dan Pohon Lontar menjadi aset vital bagi penduduk yang bergantung pada pertanian dan perikanan. Meskipun Pohon Lontar, dikenal sebagai pohon dengan 800 kegunaan, belum sepenuhnya dioptimalkan, pengolahannya memberikan kontribusi ekonomi signifikan. Gula merah dari Lontar, yang bernilai gizi tinggi, mendukung tren konsumsi alami di pasar. Masyarakat Desa Oirata Timur berupaya meningkatkan pemasaran Gula Merah Kisar dengan inovasi dan dukungan pemerintah, melihatnya sebagai peluang ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada kondisi objek alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, menghasilkan data deskriptif dan interpretatif yang diolah secara induktif. Produksi Gula Merah Lontar bergantung pada kualitas Pohon Lontar, serta pengalaman dan pengetahuan lokal. Biaya produksi mencakup biaya tetap dan variabel, dengan hasil penjualan memberikan kontribusi signifikan bagi ekonomi keluarga. Analisis SWOT menunjukkan kekuatan dalam sumber daya, kelemahan dalam dukungan produksi, peluang dari perhatian pemerintah dan tingginya permintaan konsumen, serta ancaman terkait ketersediaan bahan pendukung.

Kata Kunci: Strategi Pemasaran, Lontar, Gula Merah, Ekonomi Keluarga

Abstract: *Kisar Island, with its diverse natural resources, has a distribution of Lontar trees covering nearly a quarter of its area. In Oirata Timur Village, key crops like corn and Lontar trees are vital assets for residents who rely on agriculture and fishing. Although the Lontar tree, known as the tree with 800 uses, has yet to be fully optimized, its processing contributes significantly to the local economy. The palm sugar produced from Lontar, which is nutritionally rich, supports the market trend towards natural consumption. The community in Oirata Timur Village is working to enhance the marketing of Kisar Palm Sugar through innovation and government support, seeing it as an economic opportunity to improve their well-being. This research employs a qualitative approach, focusing on natural conditions, with the researcher as the primary instrument. Data were collected through observations, interviews, and documentation, producing descriptive and interpretive data that are analyzed inductively. The*

production of Lontar Palm Sugar depends on the quality of the Lontar trees, as well as local experience and knowledge. Production costs include fixed and variable expenses, with sales revenue contributing significantly to family incomes. The SWOT analysis reveals strengths in resources, weaknesses in production support, opportunities from government attention and high consumer demand, and threats related to the availability of supporting materials.

***Keywords**: Marketing Strategy, Lontar, Brown Sugar, Family Economics*

Citation Guide: Ratusehaka, S., Manakane, S.E. (2024). Strategi Pemanfaatan Pohon Lontar (Borassus flebellifer) Sebagai Bahan Baku Gula Merah Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Desa Oirata Timur Kecamatan Kisar Selatan. *GEOFORUM Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi, 3 (1), 35-45.* https://doi.org/10.30598/geoforumvol3iss1pp35-45

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pulau Kisar, sebuah wilayah yang kaya akan keberagaman alam, terutama ditandai oleh penyebaran Pohon Lontar yang melimpah. Dari pengamatan langsung, hampir seperempat dari seluruh wilayah Pulau Kisar dipenuhi oleh Pohon Lontar yang tumbuh secara alami dan bebas di perkebunan masyarakat. Pohon Lontar tersebar luas di berbagai bagian pulau, seperti Kyou Manumere, Romleher Selatan, Romleher Utara, Wo'orono, Mesyapi, Yawuru, Noworu, Desa Lekloor, Papula, Letpali, Sumpali, Desa Abusur, Desa Lebelau, Puthair Timur, Puthair Barat, Desa Purpura, Desa Nomaha, Desa Oirata Timur, Desa Oirata Barat, dan Desa Kotalama. Keberadaan Pohon Lontar tidak hanya menjadi ciri khas pulau ini tetapi juga memberikan kontribusi signifikan pada kehidupan sehari-hari masyarakat, baik sebagai sumber bahan baku maupun nilai ekologis yang penting. Lontar, sering disebut sebagai pohon 800 kegunaan, menyediakan beragam manfaat karena hampir semua bagian tumbuhannya dapat dimanfaatkan (Tambunan, 2010).

Desa Oirata Timur, terletak di Kecamatan Kisar Terselatan, Kabupaten Maluku Barat Daya, menjadi pusat kehidupan bagi mayoritas penduduk yang mengandalkan sektor pertanian dan perikanan sebagai mata pencaharian utama. Di antara tanaman utama yang mereka kembangkan adalah jagung, yang tidak hanya menjadi sumber pendapatan tetapi juga menjadi makanan pokok bagi masyarakat setempat. Selain jagung, Pohon Lontar (*Borassus Flabellifer*) juga menjadi aset penting bagi mereka. Meskipun Pohon Lontar tersebar luas di Pulau Kisar, pengelolaannya belum optimal dan belum sepenuhnya memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi masyarakat. Pengolahan Pohon Lontar, atau yang dikenal sebagai Pohon Koli oleh masyarakat Pulau Kisar, melibatkan pemanfaatan batang dan daun sebagai bahan bangunan rumah, anyaman, serta produksi minuman tradisional seperti sopi (minuman beralkohol) dan gula merah. Lontar memiliki kegunaan beragam sebagai bahan olahan makanan dan minuman, di antaranya adalah menghasilkan gula padat, gula cair, dan legen (Baihaqi et al., 2022).

Dalam konteks ekonomi lokal, permintaan terhadap gula merah mengalami peningkatan seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengurangi konsumsi gula pasir dan beralih ke alternatif yang lebih alami. Gula merah tidak hanya menjadi sumber rasa manis, tetapi juga mengandung komponen-komponen penting seperti protein sebesar 2,28%, mineral 3,66%, kalsium 1,35%, fosfor (P205) 1,37%, dan lemak 0,11% (Safari, 1995). Produksi gula merah di Desa Oirata, Pulau Kisar, turut berperan dalam tren ini, memberikan kontribusi positif pada perekonomian lokal dan membantu menjaga keberlanjutan praktik pertanian dan pengolahan tradisional. Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada secara optimal, masyarakat Desa Oirata Timur terus beradaptasi dengan perubahan tren pasar

dan memainkan peran kunci dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan perekonomian lokal mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal, terlihat bahwa masyarakat Pulau Kisar, terutama di Desa Oirata Timur, menjual Gula Merah secara langsung melalui pasar Wonreli, dengan peran utama para ibu-ibu dalam pemasarannya. Meskipun praktik ini sudah berlangsung sejak zaman dahulu, diperlukan inovasi baru dalam mempromosikan dan mendistribusikan Gula Merah khas Kisar agar dapat menjangkau lebih banyak konsumen di luar pulau. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan penjualan secara signifikan dan dengan sendirinya memberikan dampak positif terhadap taraf ekonomi masyarakat, khususnya di Desa Oirata Timur. Terobosan dalam pemasaran, seperti memanfaatkan teknologi dan promosi dari mulut ke mulut, dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengangkat citra dan popularitas Gula Merah Kisar di pasar nasional maupun internasional.

Dalam konteks peningkatan ekonomi masyarakat, peran pemerintah Desa atau Kecamatan sangatlah penting. Pemerintah memainkan peran penting sebagai fasilitator dalam berbagai sektor, menciptakan lingkungan yang mendukung dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi desa melalui kebijakan, program, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan (Lobbu et al., 2013). Dorongan dari pemerintah lokal dapat mendorong pengembangan potensi Sumber Daya Alam, seperti Pohon Lontar yang melimpah di Pulau Kisar. Dengan pengelolaan yang baik, produk olahan dari sumber daya alam tersebut dapat memiliki nilai jual yang tinggi. Oleh karena itu, dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan, permodalan, dan promosi akan membantu masyarakat mengoptimalkan potensi ekonomi mereka. Peningkatan nilai tambah melalui produk lokal dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Suhendra, 2023).

Persebaran Pohon Lontar di Pulau Kisar memberikan dampak positif pada kehidupan masyarakat, terutama di Desa Oirata Timur, yang memanfaatkannya sebagai sumber penghasilan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Pohon Lontar tumbuh secara liar di pemukiman masyarakat, dan mereka menjadikannya sebagai aset berharga dengan memanfaatkan berbagai bagian dari pohon tersebut. Daun lontar, selain berfungsi sebagai bahan penutup rumah yang kokoh dan tahan lama, juga menjadi bahan utama dalam berbagai kerajinan tradisional.

Dalam praktik sehari-hari, bunga lontar digunakan dalam pembuatan sopi dan gula merah, memberikan kontribusi pada kegiatan ekonomi lokal. Buah Pohon Lontar dijadikan pakan hewan peliharaan, menunjukkan pemanfaatan yang holistik dari seluruh pohon. Lebih dari itu, batang Pohon Lontar menjadi bahan utama dalam pembuatan tiang rumah di Desa Oirata, menunjukkan keberlanjutan penggunaan sumber daya alam yang bijaksana oleh masyarakat setempat. Selain sebagai kebutuhan dasar, masyarakat Desa Oirata juga menciptakan nilai ekonomi tambahan dengan menghasilkan berbagai kerajinan tradisional melalui teknik anyaman, yang diwariskan secara turun temurun. Inisiatif ini tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memperkaya warisan budaya dan menciptakan peluang ekonomi lokal yang berkelanjutan.

METODE

Metode riset kualitatif merupakan suatu pendekatan yang mendasarkan diri pada filsafat positivisme atau interpretif, dimana penelitian ini fokus pada penyelidikan kondisi objek alamiah dan melibatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini mencakup penggunaan triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif lapangan atau interpretatif, berdasarkan kepercayaan dan pengetahuan sosial, menjadikan pemahaman pengetahuan sosial sebagai proses ilmiah yang sah, berfungsi sebagai instrumen penelitian, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengandalkan analisis statistic (Nussy et al., 2023). Data yang dihasilkan melalui metode ini bersifat kualitatif, mengandung deskripsi dan interpretasi mendalam tentang konteks penelitian. Analisis

data dalam metode riset kualitatif bersifat induktif, di mana peneliti mencari pola, tema, dan makna yang muncul dari data, sehingga memungkinkan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diselidiki. Pendekatan ini memberikan ruang bagi fleksibilitas dan kompleksitas dalam memahami realitas sosial, budaya, atau perilaku yang menjadi fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Produksi

a. Penjepitan Mayang dan Penadaan Air Nira

Langkah awal dalam memulai produksi Gula Merah Lontar di Desa Oirata Timur adalah melakukan penjepitan mayang dari Pohon Lontar. Pemilihan pohon yang menghasilkan mayang menjadi kriteria utama bagi responden, karena Pohon Lontar yang mengeluarkan mayang air memiliki produksi nira yang lebih melimpah daripada yang menghasilkan buah. Proses penjepitan dilakukan sekitar 2 sampai 3 hari sebelum tahap penadaan dilakukan, dengan tujuan untuk memastikan bahwa nira yang dihasilkan memiliki kualitas dan jumlah yang optimal. Pemilihan Pohon Lontar yang digunakan dalam produksi umumnya memiliki umur sekitar 20-30 tahun, menandakan bahwa pohon tersebut sudah mencapai kematangan yang ideal untuk pengambilan nira.

Pada tahap awal penjepitan mayang, responden membuat penjepit dari bambu yang dipotong sekitar 1 meter dan kemudian dibelah. Ujung atas dari bambu tersebut diikat setelah itu dibawa ke atas pohon lontar untuk menjepit mayang lontar. Proses ini menunjukkan keterlibatan langsung dan keterampilan teknis masyarakat Desa Oirata Timur dalam mengelola sumber daya alam secara tradisional. Penggunaan bambu sebagai alat penjepit mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di sekitar mereka. Selain itu, langkah-langkah ini juga menunjukkan pentingnya pengaturan waktu yang tepat dalam menyiapkan Pohon Lontar untuk menghasilkan nira berkualitas, menjadikan proses ini sebagai pondasi penting dalam rantai produksi Gula Merah Lontar.

Tabel 1. Jumlah Tanaman yang dimiliki Responden

No	Tanaman Yang Dimiliki Responden	Jumlah
1	18-20 pohon	6 orang
2	13-15 pohon	7 orang
3	8-11	8 orang

Pohon Lontar, yang dikenal sebagai Pohon Koli di masyarakat Desa Oirata Timur, tumbuh secara liar di perkebunan masyarakat, menjadi elemen penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam kesehariannya, masyarakat mengenali dua jenis Pohon Lontar yang tumbuh di wilayah tersebut, yaitu Pohon Lontar yang menghasilkan buah dan mayang. Namun, Responden dalam produksi Gula Merah Lontar dan Sopi lebih memilih memanfaatkan Pohon Lontar yang mengeluarkan mayang. Penyebutan Pohon Lontar sebagai Pohon Koli mencerminkan kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Jumlah produksi Pohon Lontar menjadi faktor kritis dalam menentukan volume air nira yang diperoleh oleh responden pembuat gula merah. Melalui observasi, terungkap bahwa produksi Pohon Lontar yang paling tinggi, berkisar antara 18-20 pohon, menyumbang sekitar 70% dari total air nira yang berhasil disadap. Sebaliknya, produksi pohon lontar yang terendah, berkisar antara 13-15 pohon, memberikan kontribusi sekitar 30% dari hasil sadapan air nira. Data ini mencerminkan bahwa pemilihan jenis Pohon Lontar yang tepat dan optimal dalam jumlah produksi memiliki dampak signifikan terhadap hasil akhir produksi Gula Merah Lontar, memperlihatkan ketergantungan ekonomi masyarakat Desa Oirata Timur pada sumber daya alam lokal.

Proses penadaan atau pemungutan air nira dari mayang Pohon Lontar di Desa Oirata Timur melibatkan beberapa tahap yang melibatkan keterampilan dan pengetahuan khusus dari responden. Setelah mayang dijepit dan ujungnya dipotong, langkah selanjutnya adalah mengikatnya dengan botol bekas yang sudah berisi kulit kosambi. Kulit kosambi digunakan dalam proses ini untuk membantu pengeluaran air nira secara optimal. Proses

pengeluaran air nira membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu sekitar 10 jam. Dimulai dari pemotongan mayang pada jam 7 pagi, mayang dibiarkan hingga jam 5 sore sebelum diambil hasilnya. Ujung mayang yang telah digunakan kemudian dipotong kembali untuk menghasilkan nira yang akan digunakan pada hari berikutnya. Proses ini membutuhkan keterampilan, ketelatenan, dan pemahaman yang mendalam mengenai teknik pengeluaran nira dari mayang lontar.



Gambar 1. Proses Penadaan Air Nira

Selain itu, tingkat pengalaman juga memainkan peran penting dalam menghasilkan Gula Merah Lontar berkualitas. Pengalaman dalam mengolah Gula Merah Lontar tidak hanya memengaruhi efisiensi proses, tetapi juga mempengaruhi mutu produk yang dihasilkan. Gula lontar berkualitas tinggi, yang bersih dan aman untuk dikonsumsi, dihasilkan melalui proses pembuatan di tempat produksi yang mematuhi prinsip-prinsip Good Manufacturing Practice untuk pengolahan yang baik (Fahrizal et al., 2017). Responden yang telah lama terlibat dalam kegiatan ini memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai proses pengolahan Gula Merah Lontar, termasuk dalam memilih bahan baku yang tepat, mengatur waktu proses, dan menjaga kualitas produk. Pengalaman yang beragam di antara responden, yang sering kali berkaitan dengan rentang usia mereka, memberikan wawasan berharga mengenai bagaimana pengetahuan lokal dan pengalaman pribadi dapat membentuk hasil produksi Gula Merah Lontar di Desa Oirata Timur.

Tabel 2. Lama Pengalaman Responden

No	Pengalaman (Tahun)	Jumlah	
		Orang	%
1	4-10	4	26,67
2	11-21	6	40
3	22-30	5	33,33
	Total	**15**	**100%**

b. Proses Pengolahan Gula Merah

Proses pemasakan awal Gula Merah Lontar di Desa Oirata Timur dimulai dengan pembuatan api, di mana wajan ditaruh di atas tungku untuk menghasilkan panas. Air nira yang telah diambil dari pohon lontar kemudian dituangkan ke dalam wajan yang sudah dipanaskan. Tahap ini melibatkan proses pemasakan selama 3 jam untuk mengubah air nira menjadi gula merah. Proses pemasakan ini bukan hanya langkah krusial dalam membentuk rasa dan tekstur gula merah, tetapi juga merupakan tahap yang memerlukan ketelatenan dan pengawasan agar mencapai hasil yang optimal.



Gambar 2. Proses Pemasakan

Pada umumnya, responden di Desa Oirata Timur memulai proses pemasakan Gula Merah Lontar sekitar pukul 9 pagi hingga pukul 12 siang. Selama proses pemasakan berlangsung, responden juga menyiapkan tempat pencetakan untuk membentuk gula merah menjadi bentuk yang diinginkan. Setelah pencetakan selesai, alat pencetak tersebut dicuci dan dibiarkan hingga proses pemasakan gula merah selesai. Pengaturan waktu yang tepat antara proses pemasakan dan pencetakan merupakan langkah krusial dalam memastikan kualitas dan keberhasilan produksi Gula Merah Lontar. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembuatan gula merah tidak hanya melibatkan keahlian dalam memasak, tetapi juga memerlukan koordinasi yang baik dalam menjalankan serangkaian tahapan yang menyeluruh.



Gambar 3. Proses Persiapan Pencetaan Gula Merah

c. Pencetakan Gula Merah

Proses pencetakan Gula Merah Lontar di Desa Oirata Timur merupakan langkah krusial yang dilakukan pada saat nira telah mengalami pengentalan setelah proses pemasakan selama 3 jam. Setelah nira mencapai konsistensi yang diinginkan, nira tersebut diangkat dari wajan dan didinginkan selama 5 hingga 10 menit untuk mengurangi suhu sebelum dimasukkan ke dalam alat pencetakan. Untuk mengambil nira yang telah mengental, responden menggunakan sedok yang besar dan kemudian menuangkan nira tersebut ke dalam cetakan yang sudah disiapkan. Proses ini memerlukan ketepatan dalam mengatur waktu agar nira dapat dicetak dengan baik dan membentuk gula merah yang berkualitas. Keseluruhan langkah ini mencerminkan upaya responden dalam menciptakan produk Gula Merah Lontar dengan tekstrur dan bentuk yang diharapkan, menunjukkan keahlian dan pengalaman dalam proses pembuatan yang dilakukan secara manual.



Gambar 4. Proses Pencetakan Gula Merah

d. Proses Pengemasan

Langkah terakhir dalam proses pembuatan Gula Merah Lontar di Desa Oirata Timur adalah proses pengemasan. Setelah gula merah mengering dalam cetakan, responden mengeluarkannya dengan cara meniup dari bagian bawah cetakan. Setelah berhasil dilepaskan, gula merah yang telah dihasilkan dari berbagai cetakan kemudian digabungkan menjadi satu buah. Untuk proses pengepakan, responden menggunakan bahan kemasan yang sederhana namun efektif, yakni kertas tulis bekas atau koran. Gula merah kemudian dibungkus rapi menggunakan bahan tersebut sebelum siap untuk dijual. Proses pengemasan ini tidak hanya melibatkan keterampilan dalam menangani gula merah yang kering dan rapuh, tetapi juga menunjukkan pendekatan yang berkelanjutan dengan memanfaatkan bahan bekas untuk kemasan, menciptakan produk yang tidak hanya berkualitas tetapi juga ramah lingkungan. Keseluruhan proses ini mencerminkan upaya responden dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan produk Gula Merah Lontar dari tahap produksi hingga siap dijual kepada konsumen.



Gambar 5. Pengeluaran Gula dari Cetakan

2. Biaya Produksi

Produksi Gula Merah Lontar di Desa Oirata Timur melibatkan sejumlah biaya yang tidak dapat dihindari. Biaya tersebut mewakili nilai dari semua pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk menyelenggarakan proses produksi, dan bisa diestimasi serta diukur untuk menghasilkan suatu produksi (Lambajang, 2013). Dalam penelitian ini, biaya produksi dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel, yang menjadi fokus perhitungan selama periode produksi satu bulan. Biaya tetap mencakup investasi dalam peralatan dan perlengkapan umum seperti wajan, pisau, dan sendok besar,

sedangkan biaya variabel mencakup pengeluaran yang berfluktuasi tergantung pada kebutuhan produksi, seperti bahan baku, air nira, kacang tanah, dan kulit kosambi. Pemahaman mendalam tentang struktur biaya ini penting untuk mengelola secara efisien sumber daya dan menjaga keberlanjutan produksi Gula Merah Lontar di komunitas Desa Oirata Timur.

a. biaya tetap

Biaya tetap dalam proses pengolahan Gula Merah di Desa Oirata Timur mencakup berbagai peralatan dan perlengkapan umum yang menjadi kebutuhan utama responden dalam memproduksi Gula Merah. Komponen tersebut melibatkan peralatan seperti tempat untuk memasak, tungku, wajan tempurung kelapa, penjepit nira, pisau, ember, botol bekas, tali, penyaring, dan sendok besar. Dalam rangka membekali diri dengan peralatan tersebut, responden mengeluarkan sekitar Rp.400.000 untuk membeli wajan, pisau, sendok besar, ember, dan penyaring. Sementara itu, perlengkapan lainnya diperoleh melalui upaya kreativitas dan tenaga sendiri, menunjukkan dedikasi responden untuk meminimalkan biaya tetap dengan mengandalkan sumber daya yang ada dan meningkatkan efisiensi dalam proses produksi Gula Merah Lontar.

c. biaya variabel

Dalam konteks pengolahan Gula Merah di Desa Oirata Timur, biaya variabel terfokus pada penggunaan sarana produksi yang berubah-ubah sesuai kebutuhan. Biaya ini mencakup beberapa elemen utama seperti bahan baku, air nirah, kacang tanah (*Arachis hypogaea*), dan kulit kosambi (*Schleichera oleosa*). Bahan baku menjadi unsur kunci dalam produksi Gula Merah, di mana air nirah yang diperoleh dari penyadapan Pohon Lontar menjadi komponen utama yang tidak menimbulkan biaya tambahan. Sementara itu, penggunaan kacang tanah dan kulit kosambi sebagai bahan pendukung memperkaya rasa dan tekstur Gula Merah Lontar. Biaya variabel mencerminkan elastisitas produksi terhadap perubahan dalam faktor-faktor ini, menggambarkan aspek dinamis dari proses pengolahan yang dapat beradaptasi sesuai kebutuhan dan preferensi lokal.

c. biaya bahan baku

Bahan baku merupakan elemen sentral dalam industri Gula Merah Lontar di Desa Oirata Timur, dengan air nira yang diperoleh dari penyadapan Pohon Lontar menjadi unsur utama. Yang menarik, pengambilan nira tidak menimbulkan biaya tambahan karena tanaman yang menghasilkan air nira dimiliki oleh responden sendiri, menciptakan keberlanjutan dan efisiensi dalam proses produksi tanpa memerlukan pengeluaran ekstra.

Selain biaya bahan baku utama, produksi Gula Merah Lontar melibatkan bahan baku pendukung seperti Kacang Tanah (*Arachis hypogaea*) dan kulit kosambi (*Schleichera oleosa*). Penggunaan kulit kosambi, yang memberikan warna khas pada gula, disesuaikan dengan takaran yang ditentukan oleh responden tanpa menimbulkan biaya ekstra. Demikian juga, kacang tanah digunakan sebagai bahan pendukung tanpa memerlukan biaya tambahan, hanya melibatkan upaya tenaga kerja. Pentingnya bahan pendukung ini terlihat dalam proses pembentukan tekstur gula merah yang keras. Meskipun memerlukan biaya sebesar Rp20.000 untuk membeli kacang sebanyak □4 kg, kacang tersebut cukup untuk digunakan selama satu bulan. Jumlah yang relatif kecil, sekitar 5 hingga 10 biji kacang, digunakan saat memasak gula merah, di mana kacang tersebut ditumbuk dengan tekstur yang tidak terlalu halus dan dimasukkan ke dalam proses masak nira yang telah mengental.

e. biaya total

Total biaya dalam konteks usaha pengolahan Gula Merah Lontar mengacu pada semua pengeluaran yang terkait dengan produksi, termasuk baik biaya tetap maupun biaya variabel. Biaya tetap mencakup investasi awal dalam peralatan dan perlengkapan umum seperti wajan, pisau, dan sendok besar, sementara biaya variabel melibatkan penggunaan sarana produksi seperti bahan baku, air nirah, kacang tanah, dan kulit kosambi.

Secara keseluruhan, total biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu mencapai Rp.500.000. Jumlah ini mencakup setengah

tahun produksi karena setiap bulannya hanya ada pengeluaran sekitar Rp.50.000 untuk membeli kacang tanah. Pembagian ini mencerminkan perbandingan proporsional antara biaya tetap dan biaya variabel, yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang struktur pengeluaran dalam usaha pengolahan Gula Merah Lontar di Desa Oirata Timur. Upaya untuk meminimalkan biaya tetap dan efisiensi dalam pengeluaran variabel menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan produksi serta mengoptimalkan keuntungan dalam skala waktu yang lebih panjang.

Tabel 3. Uraian Biaya Produksi

No	Uraian biaya	Biaya rata-rata (Rp)	%
1	Biaya tetap	Rp 400.000	95,24
2	Biaya variabel	Rp.20.000	4,76
	Total	Rp. 420.000	100%

3. Pendapatan

Produksi Gula Merah Lontar di Desa Oirata Timur memberikan variasi dalam ukuran yang mencakup kategori kecil, sedang, dan besar, masing-masing dengan harga per buah yang berbeda. Secara rinci, untuk ukuran kecil, setiap buah Gula Merah Lontar dihargai sebesar Rp10.000, sementara ukuran sedang memiliki harga per buah sebesar Rp15.000, dan ukuran besar dihargai sebesar Rp20.000 per buah. Tingkat pendapatan dapat dipengaruhi oleh sejauh mana produksi mencapai tingkat produksi yang besar atau kecil (Aprianto et al., 2021). Penentuan harga ini kemungkinan berdasarkan pada ukuran fisik dan jumlah produksi yang dihasilkan dari setiap kategori.

Produksi Gula Merah Lontar setiap hari tidak dapat diprediksi dengan pasti karena bergantung pada jumlah Pohon Lontar yang digunakan oleh responden, yang bervariasi antara banyak dan sedikit. Begitu juga dengan jumlah nira yang dihasilkan, yang sangat dipengaruhi oleh produksi Pohon Lontar. Dari hasil produksi responden, jumlah Gula Merah yang dihasilkan berkisar antara 8 hingga 15 buah per hari. Dalam satu bulan, jumlah nirah yang diperoleh bervariasi antara 200 hingga 400 buah, dengan keuntungan yang dihasilkan mencapai Rp2.000.000 hingga Rp4.000.000 per bulan. Variabilitas ini mencerminkan dinamika produksi Gula Merah Lontar, di mana responden harus beradaptasi dengan faktor-faktor seperti jumlah Pohon Lontar yang digunakan dan kondisi produksi harian untuk memastikan hasil yang maksimal.

f. pemasaran

Awalnya, responden aktif menjual produk Gula Merah mereka secara langsung ke pasar Yotowawa, namun kini mereka lebih memilih menjualnya di rumah saja. Keputusan ini dipengaruhi oleh lokasi pasar yang cukup jauh dan juga karena tuntutan pekerjaan rumah tangga sehari-hari. Harga Gula Merah yang ditawarkan bervariasi tergantung pada mutu Gula dan jumlah pembeli. Faktor musim juga memengaruhi tingkat harga, di mana selama musim penghujan produksi Gula Merah berkurang, dan orang yang memproduksi dapat menjualnya dengan harga yang lebih tinggi karena ketersediaan terbatas. Produktivitas komoditi pertanian tetap optimal tanpa dipengaruhi oleh curah hujan dan keberadaan hari hujan (et al., 2020).

Pemasaran produk dilakukan melalui berbagai metode, mulai dari penggunaan media sosial hingga promosi dari mulut ke mulut. Pemasaran online melalui media sosial memungkinkan penjualan produk secara luas tanpa biaya tinggi melalui foto, video, demonstrasi online, giveaway, dan informasi dalam postingan (Silitonga, 2022). Harga jual di rumah cenderung lebih rendah daripada di pasar, dengan harga sekitar Rp. 10.000 untuk ukuran kecil, sedangkan ukuran sedang dan besar dijual dengan harga mulai dari Rp. 15.000 hingga Rp. 20.000. Di pasar, harga jual lebih tinggi untuk semua ukuran, yaitu Rp. 15.000 untuk yang kecil, Rp. 20.000 untuk ukuran sedang, dan Rp. 25.000 untuk ukuran besar. Perbedaan harga ini mencerminkan adanya ongkos transportasi roda dua yang harus dikeluarkan untuk membawa produk ke pasar Yotowawa.

4. Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga di Desa Oirata Timur meliputi kebutuhan sandang pangan dan papan.

a. kebutuhan pangan

Pangan mencakup seluruh aspek yang berasal dari sumber hayati, melibatkan produk-produk dari sektor pertanian, perkebunan,

peternakan, dan perikanan, baik dalam bentuk olahan maupun mentah. Segala sesuatu yang dapat dikonsumsi oleh manusia, baik sebagai makanan atau minuman, masuk dalam kategori pangan. Dalam ruang lingkup ini, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, serta berbagai elemen lain yang terlibat dalam proses penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan dan minuman. Konsep pangan juga mencakup kegiatan pembelian makanan dan minuman sebagai bagian dari rantai konsumsi manusia.

Di Desa Oirata Timur, masyarakat mengandalkan penjualan Gula Merah hasil produksi dari Pohon Lontar untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Uang yang diperoleh dari penjualan Gula Merah digunakan untuk membeli kebutuhan makanan dan minuman bagi keluarga. Proses ini menciptakan siklus ekonomi lokal, di mana produksi dan penjualan Gula Merah tidak hanya berdampak pada sektor industri lokal tetapi juga memainkan peran vital dalam pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat setempat. Dengan demikian, aktivitas ekonomi di Desa Oirata Timur tidak hanya berperan dalam aspek ekonomi tetapi juga memberikan kontribusi langsung dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan konsumsi sehari-hari bagi penduduk desa.

Tabel 4. Kebutuhan Pangan Responden

No	Kebutuhan pangan	F	%
1.	Rp. 300.000	3	20
2	Rp. 240.000	5	33,33
3.	Rp.20.000- Rp. 600.000	3	20
4.	Rp. 10.000- Rp.200.000	4	26,67
	Jumlah	**15**	**100%**

b. kebutuhan sandang

Sandang, yang diartikan sebagai bahan pakaian, memegang peran sentral dalam memastikan kelangsungan hidup manusia terhadap perubahan cuaca, baik panas maupun dingin. Pakaian bukan hanya menjadi penutup tubuh, tetapi juga berfungsi sebagai perisai yang melindungi manusia dari kondisi cuaca ekstrem. Di Desa Oirata Timur, masyarakat menemukan cara memenuhi kebutuhan sandang mereka melalui hasil penjualan Gula Merah. Hasil penjualan ini tidak hanya menyediakan dana untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari tetapi juga memberikan akses kepada mereka untuk mendapatkan pakaian yang diperlukan.

Responden di Desa Oirata Timur mengalokasikan sebagian dana yang diperoleh dari penjualan Gula Merah untuk memenuhi kebutuhan sandang. Misalnya, mereka mengeluarkan sejumlah uang untuk membeli seragam anak sebesar Rp. 300.000, yang mencakup 40% dari alokasi dana. Sementara itu, untuk merayakan Natal, mereka mengalokasikan dana sebesar Rp. 500.000, dengan persentase sekitar 26,67%. Selain itu, sebagian dana juga digunakan untuk membeli pakaian sehari-hari, dengan pengeluaran sebesar Rp. 200.000 atau sekitar 33,33% dari alokasi dana mereka. Ini menunjukkan bahwa hasil penjualan Gula Merah tidak hanya memenuhi kebutuhan sandang masyarakat dalam acara khusus seperti Natal tetapi juga untuk kebutuhan pakaian sehari-hari dan keperluan seragam anak-anak mereka. Dengan demikian, aktivitas ekonomi lokal, seperti produksi Gula Merah, tidak hanya berdampak pada sektor sandang secara umum tetapi juga memberikan kontribusi langsung dalam pemenuhan kebutuhan pribadi dan sosial masyarakat setempat.

c. kebutuhan papan

Keharusan akan memiliki tempat tinggal yang layak menjadi aspek krusial dalam kehidupan masyarakat, terutama di tengah realitas bahwa sebagian besar individu bergantung pada hasil penjualan Gula Merah sebagai sumber utama pendapatan. Papan atau rumah, pada hakikatnya, merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang melengkapi sandang, pangan, pendidikan, dan kesehatan (Rulli, 2019). Pekerjaan utama dalam pembuatan Gula Merah menjadi dasar bagi pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal yang layak.

Pada umumnya, responden di Desa Oirata Timur membangun rumah mereka dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Kondisi ini dipengaruhi oleh pekerjaan dan pendapatan yang terbatas, memaksa mereka untuk menabung bertahun-tahun guna menciptakan tempat tinggal yang memadai. Adanya keterbatasan finansial membuat

mereka harus membangun rumah seadanya. Selain itu, sebagian responden juga mendapatkan bantuan berupa rumah dari pemerintah sebagai upaya untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki tempat tinggal yang layak. Realitas ini mencerminkan bagaimana aktivitas ekonomi lokal, seperti produksi Gula Merah, tidak hanya memberikan dampak pada sektor pekerjaan dan pendapatan tetapi juga berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, khususnya dalam hal memiliki tempat tinggal yang aman dan nyaman.

d. kebutuhan lainnya

Kebutuhan pendidikan dan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan hasil penjualan Gula Merah di Desa Oirata Timur menjadi sumber yang mendukung pemenuhan kedua kebutuhan tersebut. Hasil penjualan Gula Merah memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung pendidikan anak-anak masyarakat, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dana yang diperoleh memungkinkan mereka untuk membayar biaya pendidikan, membeli buku, dan menyediakan fasilitas lainnya yang mendukung proses belajar mengajar.

Tidak hanya itu, hasil penjualan Gula Merah juga memberikan manfaat dalam memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat. Dana yang diperoleh dapat digunakan untuk membeli obat-obatan saat mereka sakit. Dengan adanya sumber pendapatan tambahan ini, masyarakat memiliki akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, termasuk biaya pengobatan dan perawatan yang mungkin diperlukan dalam keadaan darurat.

5. Analisis SWOT

menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis ini didasarkan pada keyakinan bahwa strategi yang efektif dapat mengoptimalkan kekuatan dan meminimalkan ancaman. Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis SWOT sebagai metode utama.

a. Strategi strenght: Para pembuat Gula Merah mudah membuat Gula Merah karena memiliki modal dan juga bahan baku yang mudah di dapatkan.
b. Strategi weakness: Para pembuat gula merah pada umumnya memiliki keterbatasan dalam hal pendukung saat proses memasak dan proses promosi hasil produksi kurang maksimal.
c. Strategi opportunity: para pembuat Gula merah suda mendapat perhatian dari kantor UMKM Kabupaten Maluku Barat Daya. Permintaan konsumen yang cukup tinggi.
d. Strategi threat: para pembuat Gula Merah mengalami hambatan dalam hal bahan pendukung

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Proses produksi Gula Merah Lontar di Desa Oirata Timur sangat tergantung pada ketersediaan Pohon Lontar yang menghasilkan mayang berkualitas, dengan pemilihan pohon yang tepat dan jumlah produksi yang optimal memainkan peran penting dalam menentukan hasil akhir. Tingkat pengalaman dan pengetahuan lokal juga memengaruhi kualitas produk yang dihasilkan.
b. Dalam hal biaya produksi, terdapat biaya tetap dan biaya variabel yang harus diperhitungkan, termasuk investasi dalam peralatan dan perlengkapan serta pengeluaran berkaitan dengan bahan baku dan pendukung produksi. Namun, hasil penjualan Gula Merah juga memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi keluarga, memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan masyarakat setempat.
c. Analisis SWOT menunjukkan bahwa industri pembuatan Gula Merah Lontar memiliki kekuatan dalam sumber daya dan modal yang tersedia, namun juga memiliki kelemahan dalam hal keterbatasan pendukung saat proses produksi. Peluang bagi industri ini termasuk perhatian dari pemerintah dan permintaan konsumen yang tinggi, tetapi juga terdapat ancaman terkait dengan ketersediaan bahan pendukung produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Aprianto, D., Herawansyah, H., Sitorus, L. M., Gustian, M., & Ansiska, P. (2021). Rekomendasi Pengelolaan Kopi Bubuk Pada Home Industry Cap Jempol Melalui Pendapatan Di Kabupaten Rejang Lebong. Jurnal Media Ekonomi (JURMEK), 26(1), 24–31. https://doi.org/10.32767/jurmek.v26i1.1266

Baihaqi, L., Wisanti, W., & Kristinawati Putri, E. (2022). Pemanfaatan Tradisional dan Pengetahuan Lokal Tanaman Lontar (Borassus flabellifer L.) oleh Masyarakat Pamekasan Madura. LenteraBio: Berkala Ilmiah Biologi, 11(1), 208–216. https://doi.org/10.26740/lenterabio.v11n1.p208-216

Fahrizal, Mooy, D. L., & Jasman. (2017). Perbaikan Kualitas Gula Lontar Di Kabupaten Kupang Melalui Pelatihan Good Manufacturing Practice Dan Pembuatan Dapur Sehat. SNGPKM, 447–451.

Herlina, N., & Prasetyorini, A. (2020). Effect of Climate Change on Planting Season and Productivity of Maize (Zea mays L.) in Malang Regency. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, 25(1), 118–128. https://doi.org/10.18343/jipi.25.1.118

Lambajang, A. (2013). Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing PT. Tropica Cocoprima. Jurnal Riset Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi, 1(3), 673–683.

Lobbu, D. N., Lengkong, F. D., & Pombengi, J. D. (2013). Peran Pemerintah Desa Dalam Pembangunan Di Desa Dodap Kecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.

Nussy, D. N., Leuwol, F. S., & Lasaiba, M. A. (2023). Alokasi Dana Desa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Hatunuru Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat. Jurnal Pendidikan Geografi, 2, 186–192.

Rulli. (2019). Merencanakan Dan Merancang Rumah Tinggal Yang Optimal. Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur, 15(19), 1–8. https://media.neliti.com/media/publications/142813-ID-merencanakan-dan-merancang-rumah-tinggal.pdf

Safari, A. (1995). Teknik Membuat Gula Aren. Karya Anda.

Silitonga, M. L. (2022). Pengaruh Pemasaran Media Sosial Dan Perceived Value Terhadap Niat Beli Smartphone. Jurnal Ilmu Manajemen, 10, 998–1004. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/19547

Suhendra. (2023). Rebranding Sukses Peningkatan Produk UMKM di Indralaya Selatan untuk Kesejahteraan Masyarakat. HAGA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 71–80.

Tambunan, P. (2010). Potensi Dan Kebijakan Pengembangan Lontar Untuk Menambah Pendapatan Penduduk. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan, 7(1), 27–45. https://doi.org/10.20886/jakk.2010.7.1.27-45

Ratusehaka, S., & Manakane, S. E. (2024). Strategi Pemanfaatan Pohon Lontar (Borassus flebellifer) Sebagai Bahan Baku Gula Merah Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Desa Oirata Timur Kecamatan Kisar Selatan. GEOFORUM: Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi, 3(1), 35-45. https://doi.org/10.30598/geoforumvol3iss1pp35-45

Lestari, F., & Kusmana, C. (2015). The effect of waste on chlorophyll content of leaves and regeneration of mangrove forest at Angke Kapuk Protection Forest Jakarta. Bonorowo Wetlands, 5(2), 77-84. https://doi.org/10.13057/bonorowo/w050203

Leuwol, F. S., Yusuf, R., Wahyudi, E., & Jamin, N. S. (2023). Pengaruh kualitas lingkungan terhadap kesejahteraan psikologis individu di Kota Metropolitan. Jurnal Multidisiplin West Science, 2(08), 714-720. https://doi.org/10.58812/jmws.v2i08.592